

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Munculnya berbagai skandal kecurangan pada pelaporan keuangan telah menyebabkan banyak kerugian yang dialami para pengguna laporan keuangan. Berbagai skandal tersebut disebabkan oleh adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan atau *financial statement fraud* yang dapat menyesatkan dan mengarahkan pada kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Tuntutan persaingan bisnis yang semakin dinamis tidak hanya mengarahkan pada pengaruh positif untuk menyampaikan informasi keuangan yang semakin *reliable*, namun juga memberi dampak negatif mengubah perilaku bisnis ke arah persaingan yang tidak sehat dan mengarahkan pada tindak kejahatan ekonomi (Sayyid, 2013). Tindakan yang dilakukan yakni dengan melakukan pendistorsian atau pemutar balikan suatu fakta, dan aturan sebagai bentuk penyimpangan dalam pelaporan keuangan yang disampaikan kepada publik. Perusahaan yang melakukan penyimpangan dalam pelaporan keuangan akan terlihat berkinerja baik, walaupun pada kenyataannya perusahaan tersebut mengalami permasalahan keuangan (Salman, 2007).

Meluasnya dampak dari skandal keuangan ditunjukkan oleh hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016) yang menyatakan bahwa dari 2.410 kasus penipuan kerja yang diteliti menimbulkan kerugian mencapai lebih dari US\$6,3 miliar, dan mengindikasikan bahwa semakin

tinggi kedudukan pelaku *fraud* semakin besar pula kerugian yang diderita perusahaan. *Asset misappropriations* atau penggelapan aset merupakan jenis kecurangan yang sering terjadi (83,5%), kemudian korupsi (35,4%) dan *financial statement fraud* (FSF) dengan frekuensi terendah (9,6%). Namun apabila dilihat dari segi kerugian material, FSF menimbulkan kerugian paling besar mencapai US\$975.000 per skema, dibandingkan dengan penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dengan kerugian rata-rata US\$125.000 per skema, dan tindak korupsi (*corruption*) menyebabkan kerugian rata-rata US\$200.000 per skema

Tindak kecurangan atau *fraud* merupakan suatu perbuatan melanggar hukum atau peraturan yang dilakukan secara sengaja, baik secara individu maupun bekerja sama dengan orang lain. Tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dengan memanfaatkan atau menyalahgunakan kewenangan atau jabatan, sarana, dan kesempatan yang menyebabkan kerugian bagi pihak atau entitas lain. Kasus yang terkait dengan *financial statement fraud* telah berkembang secara luas, termasuk di Amerika Serikat. Dimulai dengan terkuaknya kasus Enron pada tahun 2001 yang menjadi titik awal atas terungkapnya fakta yang sama di balik runtuhnya kepercayaan publik terhadap perusahaan *go public* lainnya di Amerika Serikat, seperti kasus manipulasi pembukuan oleh WorldCom, penggelapan pajak oleh Tyco International, *insider trading* dan penipuan sekuritas oleh Global Crossing, hingga manipulasi pembukuan oleh Walt Disney Company (Irianto, 2003 dikutip dalam Muhammad Nauval, 2016).

Indonesia juga tidak luput dari kasus skandal akuntansi yang dilakukan oleh berbagai korporasi, seperti adanya salah saji pada laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk yang melakukan lebih saji (*overstatement*) laba bersih pada laporan keuangan 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar (Bapepam, 2002 dikutip dalam Koroy, 2008). Kasus lainnya juga melibatkan beberapa perusahaan seperti PT. Indofarma Tbk., dan PT. Great River International Tbk. yang melakukan manipulasi pembukuan, serta PT. Asian Agri dengan tindak penggelapan pajak.

Seiring dengan meluasnya skandal akuntansi dan besarnya nilai kerugian yang diakibatkan oleh kasus kecurangan dalam pelaporan keuangan, maka penelitian mengenai *financial statement fraud* menjadi isu penting pada dekade ini. Berbagai upaya pun dapat dilakukan untuk meminimalisasi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Salah satunya ialah melakukan pendeteksian laporan keuangan perusahaan sejak dini dengan menerapkan analisis laporan keuangan untuk mengidentifikasi adanya indikasi (*red flags*) atas kecurangan laporan keuangan (Kartikasari, 2010).

Dalam rangka memberikan solusi dalam prosedur pendeteksian kecurangan di dunia, *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA, 2002) menerbitkan *Statement of Auditing Standards No. 99* (SAS No. 99) mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002. Tujuan dikeluarkannya SAS No.99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan perusahaan. Faktor risiko kecurangan yang diadopsi dalam SAS

No.99 didasarkan pada teori faktor risiko kecurangan yang dinyatakan oleh Cressey (1953). Menurut teori *fraud triangle* oleh Cressey (dalam Skousen *et al.*, 2009), *fraud* (kecurangan) disebabkan oleh tiga faktor risiko utama yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi.

Penelitian mengenai pendeteksian *financial statement fraud* dengan analisis faktor risiko *fraud triangle* telah dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) yang menunjukkan bahwa kecenderungan kondisi *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *ineffective monitoring* pada perusahaan dapat mendeteksi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan, sedangkan kecenderungan dari *nature of industry*, *financial target* dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akuntansi. Penelitian ini tidak didukung oleh beberapa penelitian yang lain, seperti penelitian Amara *et al.* (2013) yang membuktikan bahwa *nature of industry* dan *financial target* berpengaruh terhadap FSF. Penelitian oleh Nauval (2016), dan Nugraha (2015) juga membuktikan bahwa kondisi efektifitas pengawasan, dan stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap FSF.

Pada tahun 2004, David Wolfe dan Dana Hermanson memperluas teori *fraud triangle* dengan memperkenalkan konsep *fraud diamond* dengan mengusulkan elemen keempat dari *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*, yaitu dengan menambahkan elemen (7) *Capability* (Kemampuan) yang diproksikan dengan perubahan direksi (Δ DCHANGE). Seseorang dapat memiliki maksud, kesempatan, dan rasionalisasi, tetapi tanpa kemampuan dan keterampilan

yang diperlukan untuk melaksanakan kejahatan, maka penipuan tidak akan terjadi (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Dalam penelitian ini *financial statement fraud* diukur dengan analisis *Beneish M-Score* untuk mendeteksi adanya manipulasi yang telah diterapkan di berbagai penelitian, seperti penelitian oleh Beneish (1999, 2012), Kartikasari (2010), Tarjo (2015) dan Tiffani (2015). Sebagai prediktor untuk mendeteksi adanya manipulasi laporan keuangan, menurut penelitian Tarjo (2015) menyatakan bahwa model *Beneish M-Score* mampu mengidentifikasi perusahaan *fraud* dan *non-fraud* dengan tingkat akurasi pengklasifikasian mencapai 77,1%.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian deteksi *financial statement fraud* dengan faktor risiko *fraud triangle* oleh Skousen *et al* (2009) dengan mengadopsi beberapa proksi variabel yang digunakan dan menambahkan variabel *capability* dengan dasar konsep *fraud diamond* oleh Wolfe & Hermanson yang termuat dalam penelitian Sihombing (2014). Selain itu penelitian ini menggunakan delapan rasio *Beneish M-Score* sebagai proksi (pengukuran) probabilitas FSF serta memperbaharui tahun penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh faktor risiko dalam *fraud diamond* meliputi faktor risiko tekanan, peluang, rasionalisasi, dan *capability* dalam mendeteksi probabilitas terjadinya *financial statement fraud*, studi empiris pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Pentingnya penelitian mengenai deteksi *fraud indicators* yang berpengaruh pada *financial statement fraud* didasarkan pada pernyataan Skousen (2008) yang mengatakan bahwa tidak terdeteksinya kecurangan dalam pelaporan keuangan sejak awal dapat berpotensi berkembang menjadi skandal akuntansi yang merugikan berbagai pihak. Dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*, elemen-elemen dari *fraud diamond* tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi variabel pada faktor risiko tekanan, peluang, dan rasionalisasi yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi SAS 99 dan penelitian Skousen (2009). *Pressure* diproksikan dengan *financial target*, *financial stability*, dan *external pressure*; *Opportunity* diproksikan dengan *nature of industry*, dan *effectiveness monitoring*; dan *Rationalization* diproksikan dengan pergantian auditor; serta *Capability* sebagai faktor tambahan dalam *fraud diamond* diproksikan dengan perubahan direksi didasarkan pada penelitian Sihombing (2014).

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini ditujukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel dalam konsep *fraud diamond* terhadap probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan, adapun pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: Apakah variabel *financial target* dengan proksi *return on asset* (ROA), *financial stability* dengan proksi persentase perubahan total aset (ACHANGE), *leverage* (LEV) mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud*, *nature of industry* dengan proksi rasio piutang usaha (RECEIVABLE), *ineffective monitoring*

dengan proksi proporsi anggota komite audit independen (IND), *change in auditor* dengan proksi pergantian akuntan publik (Δ CPA), *capability* dengan proksi perubahan dewan direksi (DCHANGE) mempunyai pengaruh terhadap probabilitas terjadinya *financial statement fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai hasil pengujian pengaruh faktor risiko tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kapabilitas dengan proksi variabel (*financial targets, financial stability, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, dan capability*) terhadap probabilitas terjadinya *financial statement fraud*.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan studi lanjutan dan bahan kajian yang relevan dalam menambah pengetahuan tentang pengaruh *fraud indicators* dalam perspektif *fraud diamond* terhadap potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang diuji secara empiris dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia. Secara praktik, penelitian ini diharapkan dapat membantu para pengguna laporan keuangan untuk lebih menganalisa adanya risiko terjadinya kecurangan yang menyebabkan salah sai material pada laporan keuangan sehingga investasi yang dilakukan telah berada pada perusahaan yang tepat. Selain itu, diharapkan pula bagi perusahaan untuk dapat menyajikan informasi keuangan yang andal dan mencegah adanya kecurangan pada intern perusahaan.